
PERAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK KATOLIK MUKTYACA

Yasinta Pemba

Sekolah Menengah Kejuruan Katolik Muktyaca
ocinfikui@gmail.com

Darmawang

Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Makassar
darmawang@unm.ac.id

Nur Risnawati Kusuma

Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar
risnawatiedy@gmail.com

ABSTRAK - Konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran, atau terpusatnya perhatian terhadap informasi yang diperoleh seorang peserta didik selama periode belajar. Konsentrasi belajar diperlukan agar peserta didik lebih fokus dan lebih mudah menerima pelajaran yang diberikan guru. Banyak faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar, salah satunya adalah lingkungan belajar sebagai tempat peserta didik melakukan proses pembelajaran. Lingkungan belajar merupakan semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat di dalam pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat peran lingkungan belajar terhadap konsentrasi belajar peserta didik di SMK Katolik Muktyaca. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan cara reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification. Uji keabsahan data menggunakan pendekatan triangulasi data yakni pengujian berdasarkan waktu ketika data dikumpulkan, orang yang terlibat dalam proses pengumpulan data serta tempat darimana data diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif berperan penting dalam peningkatan konsentrasi belajar peserta didik.

Kata kunci: Lingkungan Belajar, Konsentrasi Belajar, Peserta Didik.

ABSTRACT - Concentration of learning is the centering of mind, or the focusing of attention toward information that obtained by students during the learning period. Concentration of learning is necessary, so that the students become more focused and more easily accept the lessons given by teacher. Many factors affect concentration of learning, one of them is the learning environment as a place where students do the learning process. Learning environment is all conditions that affect the behavior of the subject involved in learning especially teacher and students as the spearhead of learning process at school. Focus of this research is to see the learning environment's role towards the concentration of learning of SMK Katolik Muktyaca's students. The research method that used is qualitative research method. Data collection technique through indepth interview, observation, and document study. Data analysis was done with reduction way, data display, and conclusion drawing or verification. Data validity test uses triangulation data approach, which is testing based on data collection time, people that involved in data collection process and place where data is obtained from. Based on the research's result can be concluded that conducive learning environment play an important role in increasing student's concentration of learning.

Keywords: Learning Environment, Concentration of Learning, Students.

PENDAHULUAN

Pada masa lalu, pendidikan dirasakan sebagai pembentukan manusia unggul, tetapi hanya terbatas bagi orang-orang tertentu. Bangsa Eropa hingga abad pertengahan memandang pendidikan formal sebagai hak istimewa yang hanya diperoleh orang-orang elite dan para bangsawan. Ada tiga wilayah pendidikan formal pada masa itu yakni sekolah istana yang diperuntukkan bagi pangeran, sekolah biara yang didirikan oleh para rahib untuk anggota-anggota mereka dan sekolah katedral yang diselenggarakan di gereja katedral untuk para klerus dan pejabat gerejani. Pada masa kini, pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan atau para elite tetapi pendidikan hari ini sudah diperuntukkan bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini tertuang dalam konstitusi negara Indonesia yang menyatakan bahwa tugas utama negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjamin setiap warga negara mendapatkan pendidikan yang layak.

Pendidikan dianggap penting karena pendidikan merupakan perbuatan fundamental manusia. Artinya, perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia, perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi manusia, karena dalam pendidikan manusia menjalani dan melakukan homonisasi dan humanisasi serta melalui pendidikan manusia dibantu untuk menjadi pelaksana *self-liberation* yang mampu menjadi penyelenggara kebudayaan (Sindhunata, 2009). Lewat kerangka ini, pendidikan tidak dapat dibiarkan untuk bertumbuh sendiri tetapi pendidikan harus dibuat atau dirancang baik dalam skala makro dan mikro. Pada skala makro dunia pendidikan ditata melalui beragam peraturan perundang-undangan yang diterjemahkan dalam beragam kurikulum. Sedangkan dalam skala mikro pendidikan dirancang dengan berbagai model pembelajaran yang didukung dengan lingkungan sosial sekolah, lingkungan belajar, lingkungan sosial budaya, dan sarana atau prasarana pendidikan yang menunjang proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik untuk mencapai homonisasi dan humanisasi.

Implementasi dari gagasan besar di atas dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dengan daya dukung kurikulum, personalia, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan serta manajemen perawatan preventif sarana dan prasarana sekolah (Wukir, 2013). Aspek lain yang mendukung kualitas pendidikan adalah lingkungan belajar dan peran pendidik. Hal ini disebabkan karena lingkungan belajar di sekolah dan peran pendidik tidak dapat dipisahkan dalam seluruh proses belajar mengajar. Pendidik dalam setiap proses pembelajaran diharapkan dapat memperhatikan lingkungan belajar siswa dan mendesainnya secara kreatif guna mendukung proses belajar mengajar.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang merupakan bagian dari lingkungan belajar peserta didik sehingga mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku peserta didik. Guru merupakan tangan pertama yang langsung berhubungan dengan siswa, sehingga dalam belajar guru harus menggunakan metode pembelajaran yang berbeda atau bervariasi agar peserta didik tidak jenuh. Faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi keberhasilan belajar meliputi sarana prasarana, kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Lingkungan belajar secara umum dapat diartikan sebagai segala macam kondisi dan tempat yang dapat menunjang proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang dimaksud memiliki dua pengertian yakni menunjuk pada lingkungan yang bersifat fisik dan merujuk pada lingkungan belajar non fisik atau suasana belajar yang didesain oleh lembaga penyelenggara pendidikan maupun oleh guru. Lingkungan belajar siswa yang baik sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat menciptakan kenyamanan aktivitas siswa dalam setiap proses pembelajaran termasuk di dalamnya meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.

Penelitian ini mengambil paradigma peran lingkungan belajar terhadap konsentrasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman mengajar peneliti, peneliti meyakini bahwa peran lingkungan belajar sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya para peserta didik baik dalam aspek intelektual maupun aspek emosional. Secara spesifik peneliti meyakini bahwa lingkungan belajar sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi belajar peserta didik. Lingkungan belajar adalah semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subyek yang terlibat di dalam proses pembelajaran terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Bertolak dari hal di atas, maka guru dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas diharapkan dapat memperhatikan lingkungan belajar siswa,

memberikan motivasi dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung, menyajikan materi dengan baik dan membimbing siswa agar aktif selama proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu menyerap materi yang diberikan dengan lebih baik.

Fokus penelitian ini mengambil dua aspek utama yang mendukung proses belajar mengajar yakni lingkungan sosial sekolah dan lingkungan belajar. Lingkungan sosial sekolah mencakup lingkungan fisik, sedangkan lingkungan belajar meliputi peran utama pendidik dalam menciptakan konsentrasi belajar para peserta didik di SMK Katolik Muktyaca Ende - Flores - NTT. Pengamatan atau observasi yang dilakukan dimaksudkan untuk melihat dukungan lingkungan sosial sekolah dan lingkungan belajar peserta didik pada SMK Katolik Muktyaca dalam mendukung proses belajar mengajar di kelas. Pengamatan peneliti meliputi lingkungan fisik sekolah (fasilitas, sarana prasarana, penataan ruangan dan kondisi ruangan sebagai tempat belajar siswa), lingkungan sosial siswa dan lingkungan akademik (lingkungan belajar).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam terhadap suatu obyek yang diteliti yaitu peran lingkungan belajar terhadap konsentrasi belajar peserta didik di SMK Katolik Muktyaca. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positifisme (Sugiyono, 2009) dan digunakan untuk meneliti pada obyek alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci.

Pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan dan studi dokumen. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa aspek utama yang mendukung proses belajar mengajar di kelas adalah lingkungan belajar dan lingkungan sosial sekolah. Dua aspek ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dan dapat mendukung konsentrasi peserta didik.

Lingkungan belajar merupakan suatu tempat dan kondisi yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Lingkungan belajar perlu didesain agar mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas. Lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan kenyamanan peserta didik sehingga mereka mampu berkonsentrasi dengan baik dalam mengikuti pelajaran dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Upaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dimulai dengan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sebagai ujung tombak dari seluruh proses belajar mengajar. Lingkungan belajar ini juga mencakup suasana akademis yang melibatkan strategi pendidik dalam merangsang keaktifan peserta didik dan peningkatan konsentrasi peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Berkaitan dengan lingkungan belajar hasil penelitian ini menemukan beberapa hal penting yang membantu dan mendukung konsentrasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hal ini diungkapkan oleh beberapa peserta didik di bawah ini:

“Ruangan kelas diatur secara baik dengan memastikan kondisi kebersihan kelas. Hal menarik yang kami alami pada saat pelajaran adalah para guru saat memulai pembelajaran selalu bertanya tentang materi sebelumnya, dan memberikan motivasi kepada kami. Setiap guru juga selalu memiliki aturan saat mengajar, misalnya jangan ribut dan harus fokus. Selama pembelajaran ada waktu untuk diskusi dan setelah selesai pembelajaran memberikan kami materi untuk kami belajar mandiri. Kami juga diberikan kebebasan untuk bertanya apabila ada yang tidak kami pahami” (Wawancara dengan MFW, 11 Desember 2021).

Hal lain yang ditemukan oleh peneliti dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adalah penggunaan alat teknologi yang dapat membantu peserta didik untuk memahami pelajaran.

“Guru dalam memberikan pelajaran menggunakan alat berupa tayangan dengan LCD, dalam proses diskusi guru juga membantu kami dalam memecahkan masalah yang ada. Sebelum memulai pelajaran guru selalu memastikan kebersihan ruangan kelas” (Wawancara dengan SB, 11 Desember 2021).

Melalui studi ini peneliti juga menemukan cara atau strategi guru yang membuat peserta didik tidak mengantuk atau bosan selama proses belajar mengajar sehingga konsentrasi mereka tetap terjaga.

“Hal menarik yang membuat kami tidak bosan dalam mengikuti pelajaran adalah adanya permainan di sela-sela pelajaran sehingga kami tidak lemah dan lesu dalam menerima pelajaran. Jika ada kesulitan dalam pelajaran guru selalu memberikan solusi yang mudah dimengerti. Dalam proses belajar, guru selalu menggunakan alat bantu berupa layar lebar yang digunakan untuk menampilkan bahan mengajar berupa gambar dan video sehingga kami mudah untuk memahaminya. Suasana kelas selama proses belajar sangat kondusif karena ada aturan dan sanksi bagi yang membuat keributan” (Wawancara dengan VO, 11 Desember 2021).

“Disaat menjalankan proses pembelajaran di sela-sela itu guru selalu mengadakan *game* agar kami tidak merasa kaku, bosan dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung” (Wawancara dengan VB, 11 Desember 2021).

“Saya sangat senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran karena para guru itu baik, mereka selalu memberikan senyum dan juga ketika menjelaskan pelajaran tersebut para guru menjelaskan secara menyeluruh dan baik sehingga saya dapat mengerti” (Wawancara dengan FD, 11 Desember 2021).

Hal serupa yang ditemukan peneliti dalam kaitan dengan strategi guru bersama peserta didik dalam menjaga suasana kelas agar tetap kondusif dan peserta didik tetap aktif selama proses belajar mengajar.

“Suasana kelas selama pelajaran sangat kondusif, kami diminta untuk tidak membuat keributan selama proses belajar mengajar. Guru selalu memperhatikan kami satu persatu selama proses belajar dan selalu mengajukan pertanyaan untuk kami jawab dan diskusikan. Kelas menjadi sangat hidup karena kami juga diminta untuk mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban dan juga mempertahankan jawaban kami. Pada bagian terakhir guru akan membantu kami memecahkan masalah yang kami temukan” (Wawancara dengan VM, 11 Desember 2021).

“Selama proses pembelajaran guru sering memindahkan tempat duduk anak laki-laki ke depan, karena sesuai dengan pengamatan saya anak laki-laki yang duduk di bagian belakang sering membuat keributan sehingga suasana kelas menjadi ribut dan proses pembelajaran terganggu” (Wawancara dengan AS, 11 Desember 2021).

Lingkungan sosial dalam konteks dunia pendidikan didefinisikan sebagai suatu tempat dan kondisi di mana para peserta didik dan pendidik saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan dan relasi yang sangat baik antara para pendidik dan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah maupun dalam proses belajar mengajar di kelas.

Secara umum lingkungan sosial sekolah terdiri atas tempat belajar dan mengajar, para pendidik dan peserta didik, karyawan sekolah, alat-alat dan fasilitas sekolah, seperti perpustakaan dan aktivitas lainnya yang melibatkan lembaga Pendidikan (Basri & Saebani, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal penting berkaitan dengan tempat belajar mengajar, relasi pendidik dan peserta didik, dan fasilitas sekolah

sebagai beragam faktor yang mendukung konsentrasi belajar peserta didik. Beberapa siswa dalam wawancara mengungkapkan pengalaman mereka berkaitan dengan tempat belajar mengajar dan relasinya dengan para guru. Hal ini peserta didik ungkapkan sebagai bagian dari dukungan lingkungan sosial sekolah terhadap lingkungan belajar yang kondusif.

Secara umum para peserta didik mengungkapkan bahwa tempat belajar mengajar sangat mendukung untuk proses belajar. Tempat dalam konteks ini berkaitan dengan wilayah dan tata taman sekolah.

“Lingkungan sekolah bersih, sehingga enak dipandang dan dapat membuat nyaman dalam menerima pelajaran” (Wawancara dengan siswa YA, 11 Desember 2021).

“Ruangan kelas luas, dan sejuk dan taman-taman sekolah juga ditanami dengan berbagai jenis bunga dan pepohonan seperti, mangga. Lingkungan sekolah bersih dan nyaman” (Wawancara dengan VO, 11 Desember 2021).

“Para guru di sekolah ini dalam setiap kali pertemuan baik di dalam kelas maupun di luar kelas selalu menanyakan kabar kepada kami dan mereka selalu memberikan senyum dan memberikan semangat dan motivasi bagi kami untuk selalu rajin belajar” (Wawancara dengan siswi AMS, 11 Desember 2021).

“Hubungan saya dan para guru cukup akrab walaupun saya siswi baru (Kelas X), guru sering menanyakan kabar kami, tentang kesehatan, sudah makan atau belum dan lain-lain, sehingga kami sangat senang berada di lingkungan sekolah” (Wawancara dengan siswi MFT, 11 Desember 2021).

“Bapak ibu guru di sekolah ini, sangat sopan dalam berbicara dan sangat jarang menggunakan kata-kata kasar ketika memarahi teman-teman yang berbuat salah, misalnya bolos sekolah” (Wawancara dengan siswi VB, 11 Desember 2021).

Lingkungan sosial mencakup juga sarana dan prasana yang merupakan fasilitas sekolah sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar dan membantu para peserta didik dalam meningkatkan konsentrasi belajar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan para peserta didik dikemukakan bahwa fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar di kelas belum maksimal terpenuhi seperti LCD proyektor yang tidak berfungsi baik, fasilitas komputer yang masih kurang dan jaringan internet yang tidak lancar. Selain itu kekurangan lainnya yang ditemui adalah sarana prasarana berupa meja kursi yang rusak. Hal senada diungkapkan oleh beberapa peserta didik di bawah ini:

“Beberapa fasilitas kurang lengkap, seperti layar LCD yang warnanya merah, ada kursi yang sudah rusak, dan buku-buku di perpustakaan masih kurang” (Wawancara dengan SYB, 11 Desember 2021).

“Fasilitas belajar belum sesuai dengan harapan saya, kurang lengkapnya alat praktikum dan juga bus sekolah sebagai alat transportasi bagi kami” (Wawancara dengan FD, 11 Desember 2021).

“Fasilitasnya cukup memadai, meskipun ada beberapa fasilitas yang sudah rusak, seperti beberapa kursi yang sudah patah dan fasilitas laboratorium yang belum lengkap” (Wawancara dengan VM, 11 Desember 2021).

Hal lain yang diungkapkan oleh peserta didik adalah berkaitan dengan letak ruangan kelas yang saling berdekatan dengan ruangan praktikum seni musik, sehingga sedikit mengganggu proses belajar mengajar jika ada kelas lain yang dalam waktu bersamaan menggunakan ruangan musik. Hal ini tergambar seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik di bawah ini:

“Kelas kami, pada waktu-waktu tertentu berhadapan dengan kelas seni budaya yang ruangnya bersebelahan. Konsentrasi belajar kami sangat terganggu karena

mendengarkan bunyik musik yang dimainkan oleh teman-teman di kelas tersebut”
(Wawancara dengan SYB, 11 Desember 2021).

B. Pembahasan

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat berlangsung jika guru mampu menyiapkan sarana atau fasilitas pengajaran dan mampu membawa siswa pada suasana yang menyenangkan selama proses belajar-mengajar. Guru sebagai pendidik diberdayakan untuk mampu menciptakan dan mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional yang positif dalam kelas. Peran guru di atas sangat berpotensi membantu peserta didik untuk berkonsentrasi selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Studi ini menemukan bahwa lingkungan belajar (lingkungan akademik) di SMK Katolik Muktyaca Ende telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari manajemen kelas yang berjalan dengan efektif selama proses belajar mengajar di kelas. Para guru di SMK Katolik Muktyaca mampu mengarahkan peserta didik menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mencegah peserta didik melakukan hal-hal negatif. Pada point ini, berdasarkan hasil temuan data yang telah dipaparkan di atas peneliti secara konseptual membahas dua hal yang dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif yakni manajemen kelas dan peran guru. Manajemen kelas atau yang disebut juga pengelolaan kelas dan peran guru melalui strategi pembelajaran dapat menjaga kondusifitas kelas selama proses belajar mengajar dan secara bersamaan atau satu kesatuan di dalam point lingkungan belajar dapat dipandang sebagai fungsi manajemen.

Menjaga lingkungan belajar yang kondusif agar tercapainya konsentrasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar merupakan sebuah upaya kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, meskipun dalam hal ini peran pendidik lebih diutamakan. Implementasi dari lingkungan belajar yang kondusif secara teknis diperlihatkan dengan kemampuan pendidik dalam mengelola kelas selama proses pembelajaran. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi ideal (kondusif) selama proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Tahapan pengelolaan kelas dimulai dari persiapan ruangan kelas yang bersih dan nyaman bagi peserta didik serta fasilitas pembelajaran baik berupa buku ajar maupun peralatan teknologi (Laptop, LCD dan alat peraga lainnya); pengaturan orang atau peserta didik selama proses pembelajaran dalam konteks ini berkaitan dengan penghentian perilaku peserta didik yang mengganggu suasana belajar kelas; memastikan kelompok diskusi berjalan dengan aktif dan lancar; memastikan setiap pekerjaan peserta didik dikerjakan tepat waktu dan menetapkan norma-norma tertentu yang memungkinkan suasana belajar tetap kondusif.

Secara teoritis tahapan-tahapan yang dilakukan pendidik di atas dikenal sebagai manajemen kelas. Manajemen kelas yang efektif bertujuan untuk membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan lebih sedikit waktu untuk aktivitas yang tidak mengarah pada tujuan, dan mencegah siswa mengembangkan masalah akademis serta emosional (Santrock, 2007). Tujuan lain dari manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah untuk memastikan peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib, serta mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin dengan tetap menciptakan interaksi positif bersama lingkungan sekitarnya. Pengelolaan kelas yang baik juga membantu menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar dan konsentrasi belajar selama proses belajar mengajar (Ahmad & MPd, 2004).

Memastikan lingkungan belajar yang kondusif dalam rangka menciptakan konsentrasi belajar siswa merupakan salah satu keterampilan pendidik untuk menciptakan atau mendesain lingkungan belajar yang kondusif. Guru sebagai pengelola kelas harus memiliki manajemen kelas, tanpa kemampuan ini performance dan karisma guru akan menurun dan bahkan kegiatan belajar mengajar di kelas akan terhambat atau bahkan akan menjadi tidak menyenangkan bagi peserta didik. Guru menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kondusifitas lingkungan belajar di kelas. (Uzer, 2005) mengemukakan peran guru dalam proses belajar mengajar yakni sebagai demonstrator, evaluator, dan fasilitator. Guru adalah acuan bagi peserta didiknya, oleh karena itu segala tingkah laku yang dilakukannya sebagian besar akan ditiru oleh

siswanya. Guru sebagai demonstrator dapat diartikan sebagai tauladan bagi peserta didik dan contoh bagi peserta didiknya. Guru sebagai evaluator berarti guru berperan penting untuk melakukan evaluasi dalam aspek efektif, kognitif dan psikomotorik. Evaluasi ini harus dilakukan secara terus-menerus dengan pola hasil evaluasi dan proses evaluasi dengan menggunakan proses instrumen yang ada dan dilakukan secara terbuka atau transparan. Peran sebagai fasilitator dimaksudkan agar guru mampu untuk menguasai materi yang akan diajarkan dan memiliki kemampuan untuk mendampingi peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Peran fasilitator mengarahkan guru sebagai teman diskusi, sahabat berdebat dan berargumentasi.

Dinamika manajemen kelas atau pengelolaan kelas yang terjadi di lingkup lembaga pendidikan SMK Katolik Muktyaca memungkinkan peserta didik semakin berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat melalui suasana pembelajaran kelas yang hangat dalam bentuk interaksi aktif dan ramah antara guru dan peserta didik. Suasana ini membantu peserta didik dalam meningkatkan konsentrasi saat mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Proses belajar mengajar di kelas terlaksana dengan sangat variatif, misalnya ada sesi diskusi kelompok, belajar mandiri dan penggunaan alat atau media. Belajar mandiri adalah jalan yang harus dilalui agar peserta didik dapat meraih kompetensi. Kevariasian gaya mengajar ini menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan konsentrasi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Para pendidik di sekolah ini juga menunjukkan keluwesan dalam mengajar sehingga dapat mencegah munculnya gangguan selama proses pembelajaran. Keluwesan dalam pengajaran dapat ditunjukkan melalui permainan *game* di sela-sela pembelajaran, membuka ruang tanya jawab di antara peserta didik dan guru. Dinamika lain yang ditunjukkan guru di sekolah ini adalah penekanan pada hal-hal yang bersifat positif. Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus memberikan penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli atau memarahi tingkah laku yang negatif. Melalui konteks ini, guru harus memberi teladan yang positif baik dalam perilaku maupun dalam bertutur kata. Hal yang lebih penting lagi dalam proses pembelajaran adalah adanya kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar serta penanaman disiplin diri. Disiplin diri membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter diri yang berkualitas sehingga menjadi pribadi yang berintegritas. Guru sebagai pendidik diharuskan menunjukkan sikap disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya mampu mengembangkan disiplin diri secara mandiri. Prinsip seperti ini pernah dikemukakan oleh Sokrates bahwa dalam pendidikan yang terpenting adalah *concern* kita mengenal tujuan pendidikan yakni pendidikan melibatkan diri kita sendiri sebagai pendidik, dan pendidik yang baik adalah dia yang membuktikan bahwa dirinya adalah pendidik yang baik. Maksud dari kalimat tautologis itu adalah sebelum berlagak sok merawat jiwa-jiwa orang lain, ia sendiri mesti membuktikan bahwa ia sendiri mampu merawat jiwanya dengan baik. Bila mana kita sudah mengenali diri kita dan membuktikan bahwa kita mampu merawat diri kita sendiri sehingga untuk itu layak menjadi guru bagi orang lain, maka soalnya tinggal mencari metode apa yang kita anggap terbaik untuk diterapkan kepada peserta didik (Setyo Wibowo, 2021).

Upaya lain yang dilakukan oleh para guru di SMK Katolik Muktyaca dalam merancang lingkungan kelas yang kondusif adalah menerapkan berbagai norma tertentu agar peserta didik tidak melakukan tindakan menyimpang yang mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Hal tersebut merupakan satu teknik dan tindakan preventif dalam merancang lingkungan belajar. Implikasi bagi guru melalui teknik dan tindakan preventif ini yaitu sedini mungkin guru mengidentifikasi hal-hal atau gejala-gejala yang dianggap akan mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Teknik atau tindakan preventif diwujudkan melalui sikap terbuka, sikap menerima dan menghargai, sikap empati, dan sikap demokratis. Hal lain yang dipraktikkan sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah dengan cara "mendekati". Bila seorang siswa mulai bertingkah, guru dimungkinkan untuk mendekatinya. Kehadiran guru bisa membuatnya menyadari dan menghentikan perbuatan disruptif yang sedang atau akan dilakukannya, tanpa perlu menegur andai kata peserta didik mulai menampakkan kecenderungan berbuat nakal. Keputusan guru

untuk mengatur posisi atau tempat duduk peserta didik saat proses pembelajaran juga dapat berefek preventif terhadap perbuatan disruptif.

Lingkungan sosial sekolah merupakan wajah pertama dari lembaga pendidikan. Lingkungan sosial sekolah adalah semua yang terdapat dalam kehidupan sekolah yang berpengaruh dan menunjang proses ketercapaian dari tujuan pendidikan sekolah. Secara umum lingkungan sosial sekolah sangat berpengaruh pada proses pembelajaran bagi peserta didik, selain itu juga merupakan tempat bagi para peserta didik untuk belajar bersama-sama temannya dan sangat menentukan konsentrasi mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar. Semakin baiknya sarana dan prasarana berupa gedung sekolah yang terawat dengan baik, lingkungan yang bersih, indah dan nyaman dengan penataan taman sekolah yang bagus, tata ruang kelas yang rapi, sangat membantu peserta didik di SMK Katolik Muktyaca Ende dalam mengikuti proses belajar mengajar. Meskipun ditemukan ada beberapa hal yang belum lengkap, misalnya alat praktikum dan bus sekolah yang merupakan harapan dari peserta didik untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Peserta didik dalam belajar tentu mendapatkan pengalaman dari sekeliling mereka yang membuat keinginan peserta didik untuk belajar menjadi lebih baik atau sebaliknya hal ini dipengaruhi oleh faktor internal (kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, disiplin, dan motivasi) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya).

Kondisi yang ditemukan di lingkungan sekolah SMK Katolik Muktyaca senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sofyan & Uno, 2012) dalam bukunya teori motivasi dan pengukurannya bahwa adanya lingkungan sekolah yang baik memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Peserta didik yang berada di sekolah dengan hubungan interpersonal yang penuh dengan perhatian dan dukungan akan mempunyai sikap dan nilai akademis yang lebih positif dan merasa lebih puas terhadap sekolah (Nurhayati, 2018). Hal ini senada dengan hasil penelitian (Sigilai & Bett, 2013), dalam penelitiannya dikemukakan bahwa sebuah hasil yang baik dalam dunia pendidikan sangat berkaitan dengan bagaimana input yang ada menjadi sebuah output. Input atau model fungsi produksi mengasumsikan bahwa prestasi belajar yang baik dalam proses pendidikan sangat berkaitan dengan beberapa input. Bagi sekolah kelompok-kelompok input tersebut dapat dikategorikan seperti pendapatan orang tua, sumber daya sekolah, karakteristik komunitas belajar peserta didik, kemampuan peserta didik, dan kemampuan lingkungan sosial sekolah dan siswa, sementara output dapat dilihat dari hasil belajar.

Hasil kajian dan analisis dalam penelitian ini senada dengan hasil dan kajian beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang kurang lebih sama. (Pashiardis, 2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Toward a knowledge base for school climate in Cyprus's schools* mengungkapkan tiga aspek suasana sekolah yang dapat mempengaruhi proses belajar dan motivasi belajar peserta didik yaitu lingkungan sosial, lingkungan fisik dan lingkungan belajar. Hal yang sama diungkapkan oleh (Kamulyan & Primasari, 2016) tentang pentingnya penyediaan sumber belajar, yang menyajikan berbagai kebutuhan siswa dalam belajar, kreatifitas guru dalam mengatur lingkungan belajar mempengaruhi hasil belajar. Siswa dapat belajar tidak hanya berinteraksi dengan guru tetapi juga dapat dengan memanfaatkan sumber belajar yang sudah tersedia di sekolah. Peneliti lain yang cukup menarik adalah berkaitan dengan lingkungan belajar yang kontekstual oleh (Heidi & Neo, 2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merespon positif terhadap lingkungan belajar yang kontekstual, ditemukan pembelajaran relevan dengan dunia mereka. Lingkungan belajar yang kontekstual membuat siswa menjadi lebih terlibat dengan konten dan secara aktif terlibat dalam proses belajar. Sementara (Suranto, 2015) dalam penelitiannya tentang prestasi belajar siswa pada SMA Islam Diponegoro Surakarta baik secara simultan maupun parsial dipengaruhi oleh motivasi belajar, suasana lingkungan belajar dan sarana prasarana belajar maka semakin baik pula prestasi belajar siswa. Lingkungan belajar berpengaruh sebesar 39,46% dan sarana prasarana belajar sebesar 33,51%. Variabel suasana lingkungan belajar memberikan sumbangan efektif paling besar 24,11%, diikuti sarana dan prasarana belajar sebesar 20,47% serta motivasi belajar sebesar 16,5%.

Pendidikan diharapkan mampu membantu peserta didik untuk mengenal dirinya sebagai laki-laki dan perempuan serta nilai-nilai terjauh yang hendak diraihinya sebagai manusia. Horizon mereka perlu dibuka

agar tidak menjadi “kuper”. Mereka diajak mengetahui dinamika sosial, politik dan ekonomi yang sedang terjadi. Peserta didik tentu saja juga perlu diajak untuk bisa mengalami dan mengatasi semua itu demi masa depan mereka sendiri. Bertolak dari pembahasan di atas, lingkungan sekolah sebagai salah satu wilayah pendidikan mesti dipersiapkan secara baik agar peserta didik mengalami proses pendidikan yang berkualitas sehingga dapat menjawab berbagai tuntutan zaman dengan berbagai persoalannya yang semakin berat untuk dihadapi. Sekolah dalam konteks ini menjalankan fungsi menyiapkan peserta didik untuk menjadi baik, kritis dan dewasa.

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan yang berkualitas baik paling tidak harus menyiapkan dua kondisi ideal sebagai syarat utama dalam mendidik dan mengajar yakni lingkungan belajar yang kondusif dengan didukung oleh pendidik yang profesional dan kreatif serta lingkungan sosial sekolah yang lengkap. Kedua kondisi ini memungkinkan peserta didik merasa nyaman untuk dididik, serentak dapat meningkatkan daya konsentrasinya selama proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tersebut. Jika kedua kondisi ini dapat terpenuhi maka cita-cita luhur pendidikan akan tercapai dan lebih dari itu melalui pendidikan manusia (peserta didik) mencapai homonisasi dan humanisasi. *Homo* yang *human* kiranya bukan hanya tujuan tetapi juga proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & MPd, H. M. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Basri, H., & Saebani, B. A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Heidi, Y.-J. T., & Neo, M. (2015). Exploring the use of authentic learning strategies in designing blended learning environments: A Malaysian experience. *Journal of Science & Technology Policy Management*.
- Kamulyan, M. S., & Primasari, F. (2016). Implementasi perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 17–30.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi pendidikan inovatif (Vol. 2)*. Pustaka Pelajar.
- Pashiardis, G. (2008). Toward a knowledge base for school climate in Cyprus’s schools. *International Journal of Educational Management*.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan (Edisi ke-2)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyo Wibowo, A. (2021). *Teori Keadilan Platon malam The Republic*.
- Sigilai, R. M., & Bett, J. C. (2013). An assessment of head teachers’ effectiveness in managing public primary school finances in Bomet Sub County, Kenya. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 4(2), 205–209.
- Sindhunata. (2009). *Pendidikan Yang Menyambut Dunia*. Majalah Basis, 7.
- Sofyan, H., & Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan penerapannya dalam penelitian*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. ALVABETA.
- Suranto, S. (2015). Pengaruh motivasi, suasana lingkungan dan sarana prasarana belajar terhadap prestasi belajar siswa (studi kasus pada sma khusus putri sma islam diponegoro surakarta). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 11–19.
- Uzer, U. (2005). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wukir, H. (2013). *Manajemen sumber daya manusia dalam organisasi sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressindo.